

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa balita merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada masa ini, terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang yang sangat cepat serta tidak dapat diulang lagi sehingga masa balita sering disebut sebagai “masa kecemasan” (*Golden age periode*). Salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi (Calista, 2023).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa ini juga dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Usia balita tidaklah tumbuh sepesat pada masa bayi, tetapi kebutuhan nutrisi mereka tetap merupakan prioritas utama. Di masa balita ini, nutrisi memegang peranan yang penting dalam perkembangan anak. Masa balita merupakan masa transisi terutama pada usia 1-2 tahun di mana anak akan memulai memakan makanan padat dan menerima rasa serta tekstur makanan yang baru. (Fatmawati, 2024)

Stunting merupakan kondisi status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score kurang dari -2 standar deviasi. Dampak jangka pendek stunting berefek pada gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan efek jangka panjang stunting dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga rentan terhadap penyakit berisiko tinggi terjadinya penyakit diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskuler, kanker, stroke, dan distabilitas pada usia tua. Pengaruh tersebut juga dapat berdampak pada pembangunan bangsa. (Afifa, 2023).

Stunting merupakan salah satu yang disebabkan karena kurangnya protein hewani. Protein hewani memiliki peranan penting dalam mencegah stunting. Protein

hewani bisa didapatkan dalam telur. Protein hewani dapat mempercepat laju pertumbuhan dan menghindari balita agar tidak mengalami kejadian stunting. (Purnamasari, 2023).

Menurut WHO salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah konsumsi gizi yang kurang sesuai dengan kebutuhan dalam waktu yang berkepanjangan, serta dampak dari konsumsi pangan yang kurang terhadap kecukupan gizi, stunting mulai terjadi ketika janin masih dalam kandungan, balita yang mengalami stunting akan terlihat ketika menginjak usia 24 bulan. (Lebuan, 2023).

Stunting secara global prevalensi di Indonesia masih lebih tinggi di Asia Tenggara yaitu peringkat ke 10. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4 persen di tahun 2021 menjadi 21,6 persen di tahun 2022. Dimana masih perlu penurunan 3,8 persen per tahun untuk mencapai target 14 persen di tahun 2024. Di tengah angka kemiskinan dan pengangguran yang kian meningkat, tak dapat dipungkiri bahwa peningkatan terhadap prevalensi stunting di Indonesia mungkin saja terjadi. (Handayani, 2023).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting 40% pada tahun 2025. (Rehana, 2020).

Berdasarkan Studi Kasus Gizi (SSGI) tahun 2021 Sumatera Utara masuk dalam peringkat 17 dari 34 provinsi dalam masalah stunting yaitu sebesar 25,8%. Terdapat 13 dari 33 Kabupaten/Kota yang berada dalam zona merah, beberapa diantaranya seperti Mandailing Natal, Padang Lawas, Langkat, dan Tanjung Balai. Angka prevalensi stunting kota Tanjung Balai tahun 2021 cukup besar, yakni 26,1% yaitu peringkat ke 13 di Sumatera Utara (Sagala, 2022).

Komitmen Pemerintah Indonesia dalam rangka melakukan percepatan penurunan stunting diwujudkan dengan keluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Peraturan pemerintahan tersebut mendorong sejumlah langkah, seperti peningkatan komitmen dan visi misi kepemimpinan terkait program penurunan angka stunting di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah Kabupaten/Kota, dan pemerintahan desa. Selain itu, peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif. (BKKBN, 2023).

Sesuai permasalahan tersebut peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian mengenai efektivitas pemberian keripik telur terhadap kemajuan pertumbuhan balita stunting di Puskesmas Kampung Persatuan Tanjung Balai Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu “Bagaimana efektivitas pemberian keripik telur terhadap kemajuan pertumbuhan balita stunting di Puskesmas Kampung Persatuan Tanjung Balai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian keripik telur terhadap kemajuan pertumbuhan balita stunting di Puskesmas Kampung Persatuan Tanjung Balai.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan balita stunting sebelum pemberian keripik telur
- 2) Untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan balita stunting sesudah pemberian keripik telur

- 3) Untuk mengetahui efektivitas kemajuan pertumbuhan balita stunting sebelum dan sesudah pemberian kripik telur.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan menghasilkan manfaat bagi diri peneliti, orang lain, dan perkembangan ilmu pengetahuan baik secara umum maupun khusus. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Perolehan penelitian tersebut di inginkan bisa memberi manfaat sebagai bahan guna orang tua dan pemerintah tentang pentingnya pemenuhan gizi pada si anak untuk mengurangi angka stunting,

- 2) Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukkan kepada masyarakat di Puskesmas kampung persatuan Tanjung Balai tentang pentingnya pemenuhan gizi pada balita untuk pencegahan stunting.